BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 di Indonesia muncul kondisi yang tidk diingankan yaitu pandemic covid-19 (peristiwa menyebarnya penyakit virus 2019), sehingga pemerintah menghimbaukan kepada semua masyarakat untuk menghentikan semua aktivitas dan dikerjakan di rumah.Hal tersebut dilakukan dalam upaya pencegahan covid-19. Mungkasa (2020) menyatakan bahwa erbagai negara kemudian mulai menerapkan Protokol *Covid-19* sesuai dengan anjuran *World Health Organization* (WHO), mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahka dilaukan langkah isolasi mulai dari perorangan, komnitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sampai *lockdown*.

Pemerintah telah membuat dan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya penularan virus covid-19. Salah satu kebijakaannya seperti isolasi, social anda physical distancing hingga Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB). Dari kondisi tersebut, pemerintah mengharuskan semua masyarakat untuk *stay at home* (tinggal di rumah) Amalia & Fatonah (2020). Salah satunya di bidang pendidikan, semua kegiatan pembelajaran di sekolah yang sebelum ada pandemic dilakukan di sekolah dan *face to face* (tatap muka), kemudian dialihkan menjadi pembelajaran dalam jarringan (daring) di rumah. Hal ini merujuk pada surat edaran yang diterbitkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (Ramanta, D & Widayanti, F. D, 2020). Dilihat dari hal tersebut maka peran keluarga dalam pembelajaran daring ini sangat diperlukan oleh anak.Keluarga khususnya sebagai orang tua harus meluangkan waktu untuk memantau dan mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Tidak hanya itu, orang tua juga harus memberikan perhatian yang cukup dan pengawasan terhadap anak di masa pandemi covid-19, karena pada masa ini kebanyakan anak akan mengabaikan

pembelajaran dan lebih suka bermain serta kurang disiplin waktu dalam belajar. Maka dari itu, bimbingan, perhatian dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Pengasuhan yang baik dan berhasil dapat dilihat berdasarkan keberhasilan dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh merupakan upaya atau usaha orang tua untuk mendidik, melaih, membimbing, memberi contoh dan memperhatikan anak dalam kehidupannya. Dengan memberikan hal tersebut maka anak akan merasa nyaman di lingkungan keluarga. Uraian tersebut sesuai dnegan Shochib (dalam Rahayu, 2015) menyatakan bahwa pola asuh merupakan perilaku yang diterapkan terhadap anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Orang tua pastinya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dalam membimbing dan mengasuh anak. Terdapat beberapa pola asuh yang dipaparkan oleh Baumrind (dalam Ramadona, M., Anjani, A.R., & Putriani, R, 2020) ada empat macam pola asuh yaitu autoritatif, otoriter, permisif dan penelentn. Pertama pola asuh autoritatif merupakan pengasuhan yang memberikan kehangatan, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang membanggakan, mempertimbangkan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak, menjalin komunikasi kepada anak dengan baik, memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan. Kedua, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang mempunyai kehangatan dan keterlibatan positif yang rendah, tidak mempertimbangkan keinginan dan pendapat anak, memaksakan aturan kepada anak, menghukum anak jika anak melakukan kesalahan. Ketiga, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki kehangatan yang terlalu berlebihan, mendukung setiap kehendak anak tanpa ada batasan, tidak memberikan aturan kepada anak dengan tegas, tidak konsisnten terhadap kedisiplinan, tidak menuntut ataupun mengendalikan anak. keempat, pola asuh penelantaran merupakan pola asuh yang tidak memperdulikan anak dan hanya fokus terhadap diri sendiri. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan metode, cara orang tua mengasuh, mendidik, membesarkan dan mendisiplinkan anak dengan memberinya kasih sayang dan perhatian yang cukup. Berdasarkan keempat pola asuh tersebut, terlihat bahwa pola asuh yang

baik dan cocok untuk digunakan dan diterapkan pada anak yaitu pola asuh demokratis atau autoritatif.Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak tetapi ada batasan yang harus ditaati yang mana dapat mendorong anak untuk mandiri dan melatih kedisiplinan anak. Dalam proses perkembangan, anak tidak merasa tertekan.

Tidak hanya itu, orang tua juga harus bisa membantu anak untuk mendisiplinkan diri Shochib (dalam Adawiah, 2017).Keluarga juga harus menerapkan kedisiplinan kepada anak, karena disiplin salah satu bagian dari pembentukan karakter anak. Kedisiplinan dapat dilakukan sejak anak amasih kecil (dini), dengan begitu anak akan terbiasa disiplin dengan aturan yang diterapka oleh orang tua. Perilaku disiplin akan berdampak positif pada kehidupan anak dan masa depannya.

Pola pengasuhan orang tuauntuk kedisiplinan belajar anak sangatlah penting, apalagi di era globalisasi.Teknologi sangat berkembang pesat. Hal ini ditandatai dengan semakin maraknya handphone yang digunakan oleh anak usia sekolah dasar. Hal ini akan berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar anak. Anak akan malas belajar jika sudah bermain handphone. Apalagi dengan adanya internet, anak-anak dapat mengakses apapun yang mereka inginkan. Hal ini jika tidak ditindaklanjuti akan berbahaya bagi anak-anak, karena mereka belum sepenuhnya tahu kegunaan dari handphone maupun internet.

Sitorus (2020) menyatakan bahwa anak kelas 3 rata-rata memiliki indikator kepribadian yang ceria, bersemangat, senang bermain-main atau bersenang-senang, sangat bersahabat dan senang berbicara, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, kreatif, sedangkan anak kelas 4 rata-rata memiliki kepribadian influence dan compliance yaitu ceria, antusias dan bersemangat, senang bermain-main atau bersenang-senang, sangat bersahabat dan senang berbicara, mudah mengekspresikan perasaan, tidak suka menonjolkan diri atau menjadi pusat perhatian, jaim, tidak yakin, senang mengamati serta senang mengajukan pertanyaan. Anak usia sekolah dasar, khususnya anak usia 9-10 tahun atau kelas 3 dan 4 adalah masa anak dimana sudah mulai mengenal dunia luar. Ia akan lebih aktif, mempunyai rasa

ingin tahu yang tinggi dan bersemangat bahkan mereka juga senang jika mendapatkan pengalaman yang baru. *Handphone* salah satu dampak dari globalisasi yang sekarang semakin marak di kalangan anak usia dini. Sebagian besar anak usia 9-10 tahun mulai dari pagi sampai malam melakukan aktivitas *game online*. Selain itu, sekarang pemerintah menghimbaukan pembelajaran yang dilakukan secara *daring*. Dari hal tersebut, menjadikan anak tidak mempunyai jadwal yang teratur untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena jika belajar di rumah (pembelajaran daring) belum tentu anak melakukannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat bahwa anak dalam kesehariannya lebih tertarik dengan bermain, baik *game online* maupun bermain di luar rumah dibanding dengan belajar. Sebagai orang tua haruslah mengawasi anak, mengajarkan disiplin dalam waktu dan disiplin belajar.Hal ini dapat dilakukan dari hal terkecil. Anak akan terbiasa disiplin jika orang tua selalu mengarahkan, mengingatkan, dan memberi contoh perilaku disiplin kepada anak. Penelitian ini dilakukan di Desa Trangkil, dimana desa ini dengan kondisi sosial ekonomi yang cukup baik dengan beragam jenis pekerjaan. Selain itu, tingkat keagamaan yang cukup baik karena adanya kegiatan-kegiatan yang medukung untuk kegiatan beribadah masing-masing umat beragama dan di Desa Trangkil ini terdapat beberpa satuan pendidikan mulai dari TK sampai SMP dan disini peneliti akan mengambil subjek penelitian yaitu anak SD.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2020 di Desa Trangkil RW 02, menunjukkan bahwa anak-anakusia sekolah dasar hampir sebagian anak yang sudah bisa menggunakan *handphone* dan mengakses internet.Mereka menggunakan *handphone* untuk permainan *online* maupun *offline*. Mereka juga lupa waktu belajar dan tidak disiplin dengan waktu belajar. Tidak hanya itu, mereka juga lebih suka bermain dan menonton televisi. Tidak disiplin tersebut berupa waktu untuk belajar dan bermain lebih banyak waktu untuk bermain. Mereka belajar hanya sekitar 15 menit. Selain itu, juga ada yang belajar ketika mendapat tugas dari guru saja. Anak akanmenjadi malas jika sudah bermain *handphone* dan lupa untuk belajar, bahkan ada yang ketika belajar sambil

bermain *handphone*. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kedisiplinan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu didapat hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Sari, N. P (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ppola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 36,1%, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi Kunthi Semarang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) menyatakan bahwa besarnya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,645. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 41,6% kemudian sisanya 58,4% ditentukan oleh faktor lain. Sementara besar kecilnya kedisiplinan belajar siswa dapat diprediksi melalui persamaan regresi $\hat{Y}$=43,228+0,799 X. maka dari itu, terdapat pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014.

Maka dari itu, pola asuh orang tua sangatlah penting terhadap kedisiplinan belajar anak, anak perlu diingatkan sesuai jadwal. Berkaitan dengan uraian di atas peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak dengan judul "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 9-10 Tahun selama Pembelajaran Daring".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran daring di rumah pada anak usia 9-10 tahun di Desa Trangkil RW 02?

1.2.2 Bagaimana kedisiplinan belajar anak usia 9-10 tahun selama pembelajaran daring di Desa Trangkil RW 02?

1.2.3 Bagaimana pola asuh orang tua yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan belajar anak usia 9-10 tahun selama pembelajaran daring di Desa Trangkil RW 02?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran daring di rumah yang dilakukan oleh anak usia9-10 tahun di Desa Trangkil RW 02.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring oleh anak usia 9-10 tahun di Desa Trangkil RW 02.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang tepat untuk diterapkan pada kedisiplinan belajar anak usia 9-10 tahun selama pembelajaran daring di Desa Trangkil RW 02.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, amaka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan mengenai pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar di rumah anak usia sekolah dasar di Desa Trangkil RW 02. Selain itu, dapat digunakan referensi untuk penelitian sejenis dengan subjek dan objek yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang tepat diterapkan pada anak guna meningkatkan kedisiplinan belajar anak dan kualitas diri.

b. Bagi anak

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi anak untuk meningkatkan kedisipilinan belajar untuk keberhasilan belajar.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi masyarakat luas tentang pengertian dari pola asuh orang tua dan macam-macam pola asuh orang tua untuk anak terhadap kedisiplinan belajar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak usia 9-10 tahun selama pembelajaran daring yaitu pada kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar yang terdiri dari 4 anak yang bertempat tinggal di Desa Trangkil RW 02, masing-masing 2 anak dari kelas 3 dan 2 anak dari kelas 4. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran daring yang dilakukan di Desa Trangkil RW 02, kedisiplinan belajar anak selama pembelajaran daring dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak selama pembelajaran daring.